

Pengaruh Return On Assets (Roa), Current Ratio (Cr), Dan Debt To Equity Ratio (Der) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Healthcare Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020 – 2024

Azzahra Oktavia¹, Kardinal²
Universitas Multidata Palembang

Corresponding Author: azzahraoktavia_2226200125@mhs.msp.ac.id, kardinal@mdp.ac.id.

Published: February, 2026

ABSTRAK

Pertumbuhan laba merupakan indikator penting dalam menilai kinerja dan keberlanjutan perusahaan, khususnya pada sektor healthcare yang mengalami dinamika signifikan selama periode 2020–2024 akibat pandemi dan fase pemulihan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 23 perusahaan sektor healthcare selama periode 2020–2024 yang diperoleh dari BEI. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian hipotesis melalui uji t dan uji F menggunakan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan CR dan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Secara simultan, ROA, CR, dan DER terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor healthcare. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola profitabilitas, likuiditas, dan struktur permodalan secara seimbang memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan laba yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perusahaan sektor healthcare perlu mengoptimalkan pengelolaan aset, menjaga tingkat likuiditas yang efisien, serta mengendalikan struktur utang guna meningkatkan kinerja laba di tengah kondisi ekonomi yang fluktuatif.

Keywords: Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Healthcare., Pertumbuhan Laba, Return on Assets

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, sektor healthcare menjadi salah satu industri strategis yang mengalami pertumbuhan signifikan secara global. Peningkatan populasi, transisi demografis menuju masyarakat lanjut usia, serta meningkatnya kesadaran terhadap kesehatan mendorong permintaan layanan dan produk kesehatan secara berkelanjutan. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa belanja kesehatan global terus meningkat dan diproyeksikan tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya, menjadikan industri healthcare sebagai sektor dengan intensitas modal tinggi dan risiko keuangan yang kompleks (Jakovljevic et al., 2020). Kondisi ini menempatkan kinerja keuangan perusahaan healthcare sebagai isu krusial, terutama dalam menjaga keberlanjutan usaha dan kemampuan menghasilkan laba di tengah ketidakpastian ekonomi global.

Pandemi COVID-19 yang terjadi pada periode 2020–2021 memperkuat posisi sektor healthcare sebagai sektor vital, namun sekaligus menciptakan dinamika kinerja keuangan yang tidak stabil. Di satu sisi, lonjakan permintaan layanan kesehatan meningkatkan pendapatan beberapa perusahaan, tetapi di sisi lain tekanan biaya

operasional, gangguan rantai pasok, serta kebijakan regulasi yang berubah cepat menyebabkan fluktuasi profitabilitas dan struktur keuangan perusahaan (Ozili & Arun, 2020). Memasuki periode pascapandemi 2022–2024, sektor healthcare menghadapi tantangan baru berupa normalisasi permintaan, inflasi global, kenaikan suku bunga, serta depresiasi nilai tukar yang memengaruhi biaya produksi dan pembiayaan. Kondisi ini menjadikan pertumbuhan laba perusahaan healthcare tidak lagi bergerak linier, melainkan fluktuatif dan sangat bergantung pada kemampuan manajemen keuangan perusahaan.

Dalam perspektif teori keuangan, pertumbuhan laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi berkelanjutan. Berdasarkan signaling theory, informasi keuangan yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi investor dalam menilai prospek perusahaan di masa depan (Connelly et al., 2011). Rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage menjadi instrumen penting dalam mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Return on Assets (ROA) mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan laba, Current Ratio (CR) menggambarkan kemampuan likuiditas jangka pendek, sedangkan Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan struktur permodalan dan tingkat risiko keuangan perusahaan. Ketiga rasio ini secara teoretis saling berinteraksi dalam memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa ROA memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan laba karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Penelitian di berbagai sektor industri menemukan bahwa perusahaan dengan ROA tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menciptakan laba berkelanjutan (Dang et al., 2020). Namun demikian, beberapa studi lain melaporkan hasil yang tidak konsisten, di mana ROA tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, terutama pada sektor dengan tekanan biaya tinggi dan volatilitas permintaan seperti healthcare (Alarussi & Alhaderi, 2018; meskipun relevan secara teori, perdebatan ini masih berlanjut dalam studi-studi mutakhir).

Likuiditas yang diukur melalui Current Ratio juga menjadi perdebatan penting dalam literatur keuangan. Secara teoritis, tingkat likuiditas yang memadai memungkinkan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek dan menjaga kelangsungan operasional, sehingga berpotensi meningkatkan laba. Studi terbaru menunjukkan bahwa CR yang optimal berkontribusi positif terhadap stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan (Suryani et al., 2022). Namun, likuiditas yang terlalu tinggi justru dapat menandakan inefisiensi penggunaan aset lancar, sehingga berdampak negatif terhadap pertumbuhan laba (Afriha & Padachi, 2020). Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara CR dan pertumbuhan laba bersifat nonlinier dan kontekstual, tergantung pada karakteristik industri dan kondisi ekonomi.

Sementara itu, Debt to Equity Ratio (DER) merefleksikan strategi pembiayaan perusahaan dan tingkat risiko finansial. Berdasarkan trade-off theory, penggunaan utang dapat meningkatkan nilai perusahaan melalui manfaat pajak, tetapi pada tingkat tertentu akan meningkatkan risiko kebangkrutan dan beban bunga yang menekan laba (Kraus & Litzenberger, 1973). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba ketika perusahaan berada pada kondisi leverage berlebih, terutama pada sektor dengan volatilitas pendapatan tinggi seperti healthcare (Vo et al., 2020). Sebaliknya, beberapa studi menemukan bahwa DER yang moderat dapat mendorong ekspansi usaha dan meningkatkan laba, menunjukkan adanya perbedaan hasil empiris yang masih menjadi perdebatan akademik.

Dari sisi metodologi, penelitian terdahulu umumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda berbasis data laporan keuangan perusahaan publik. Variabel ROA, CR, dan DER sering digunakan sebagai determinan pertumbuhan laba atau profitabilitas, baik secara parsial maupun simultan (Dang et al., 2020; Suryani et al., 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sektor manufaktur,

perbankan, atau perusahaan non-keuangan secara umum, dengan periode pengamatan yang relatif stabil. Penelitian yang secara spesifik mengkaji sektor healthcare dalam konteks negara berkembang, khususnya Indonesia, masih terbatas, terutama yang mencakup periode krisis dan pemulihan ekonomi secara simultan.

Konteks Indonesia memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari negara lain. Sektor healthcare di Indonesia terdiri dari perusahaan farmasi, rumah sakit, laboratorium kesehatan, dan distributor alat kesehatan yang memiliki struktur biaya, regulasi, dan sumber pendanaan yang beragam. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), pengendalian harga obat, serta regulasi pascapandemi memberikan tekanan tersendiri terhadap kinerja keuangan perusahaan. Data Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa rasio ROA, CR, DER, dan pertumbuhan laba perusahaan healthcare selama periode 2020–2024 mengalami fluktuasi signifikan, mencerminkan respons perusahaan terhadap perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Ketidakkonsistenan temuan empiris mengenai pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap pertumbuhan laba, baik di tingkat global maupun nasional, menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian lainnya melaporkan pengaruh negatif atau tidak signifikan. Selain itu, minimnya studi yang secara khusus mengintegrasikan ketiga rasio keuangan tersebut dalam satu model empiris pada sektor healthcare Indonesia selama periode krisis dan pemulihan ekonomi menjadi celah penelitian yang relevan untuk diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengujian simultan dan parsial pengaruh Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur empiris mengenai determinan pertumbuhan laba pada sektor healthcare di negara berkembang, tetapi juga memberikan pemahaman kontekstual mengenai perilaku rasio keuangan dalam kondisi ekonomi yang fluktuatif. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian keuangan perusahaan serta implikasi praktis bagi manajemen dan investor dalam pengambilan keputusan strategis.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Return on Assets, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, baik secara parsial maupun simultan, selama periode 2020–2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas untuk menguji pengaruh Return on Assets (ROA), Current Ratio (CR), dan Debt to Equity Ratio (DER) terhadap pertumbuhan laba. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara objektif melalui pengujian statistik berbasis data numerik, serta umum digunakan dalam penelitian keuangan perusahaan untuk menguji hubungan sebab akibat antar rasio keuangan dan kinerja laba (Dang et al., 2020; Vo et al., 2020). Desain kausal digunakan untuk memastikan sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen dalam periode pengamatan tertentu.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode explanatory research, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel melalui pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode ini relevan untuk penelitian keuangan karena mampu memberikan bukti empiris mengenai kekuatan dan arah hubungan antara rasio keuangan dan pertumbuhan laba perusahaan (Suryani et al., 2022). Analisis dilakukan secara parsial dan simultan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kontribusi masing-masing variabel independen terhadap pertumbuhan laba.

Subjek penelitian ini adalah perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Pemilihan sektor healthcare didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki intensitas modal tinggi, regulasi ketat, serta dinamika permintaan yang signifikan selama dan setelah pandemi COVID-19. Teknik penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling dengan kriteria: perusahaan sektor healthcare yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap, serta memiliki data yang dibutuhkan untuk menghitung variabel ROA, CR, DER, dan pertumbuhan laba. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian yang merepresentasikan kondisi sektor healthcare secara empiris dan konsisten dengan tujuan penelitian. Penggunaan purposive sampling dinilai tepat karena mampu meningkatkan validitas internal penelitian dengan memastikan kesesuaian data dengan kebutuhan analisis (Hair et al., 2021).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan sektor healthcare yang dipublikasikan melalui Bursa Efek Indonesia dan laporan resmi masing-masing perusahaan. Data sekunder dipilih karena memiliki tingkat reliabilitas tinggi, telah diaudit, serta lazim digunakan dalam penelitian keuangan perusahaan untuk analisis rasio dan kinerja keuangan (Nguyen et al., 2020). Periode pengamatan 2020–2024 dipilih untuk menangkap dinamika kinerja keuangan perusahaan healthcare selama masa krisis pandemi dan periode pemulihan ekonomi, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu mencerminkan kondisi empiris yang lebih komprehensif.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba yang diukur dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Variabel independen terdiri atas Return on Assets yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset, Current Ratio yang mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, serta Debt to Equity Ratio yang menunjukkan struktur permodalan dan tingkat leverage perusahaan. Penggunaan ketiga rasio ini sejalan dengan literatur keuangan yang menekankan pentingnya profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam menjelaskan kinerja laba perusahaan (Afrifa & Padachi, 2020; Dang et al., 2020).

Alat analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh ROA, CR, dan DER terhadap pertumbuhan laba. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data dianalisis menggunakan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator (BLUE) sebagaimana disarankan dalam penelitian kuantitatif keuangan (Gujarati & Porter, 2020). Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial masing-masing variabel independen serta uji F untuk menguji pengaruh simultan seluruh variabel independen terhadap pertumbuhan laba.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS, yang banyak digunakan dalam penelitian empiris bidang keuangan dan akuntansi karena kemampuannya dalam mengelola data panel dan melakukan pengujian statistik secara akurat (Hair et al., 2021). Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5 persen untuk memastikan tingkat keandalan hasil penelitian. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan empiris yang valid, reliabel, dan relevan dalam menjelaskan determinan pertumbuhan laba perusahaan sektor healthcare di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Kalsik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian atau residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka hasil pengujian statistik dapat dipercaya. Sebaliknya, jika tidak normal, maka diperlukan transformasi data atau penggunaan metode analisis nonparametrik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode analisis grafik dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji normalitas tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		112
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1606.548824
		25
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.046
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.062 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,062 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah antar variabel independen dalam model regresi saling berkorelasi tinggi atau tidak. Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Hasil uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a			Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients				
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	625.418	307.849		2.032	.045	
	NR_X1	46.131	10.146	.469	4.547	.000	.706 1.416
	NR_X2	-262.188	82.647	-.375	-3.172	.002	.537 1.861
	NR_X3	-185.845	85.671	-.225	-2.169	.032	.698 1.432

a. Dependent Variable: NR_Y

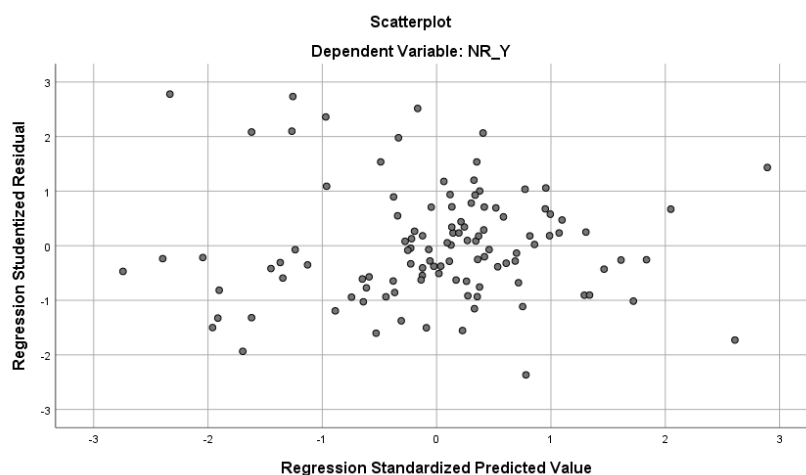
Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil tabel 4.2 uji multikolinieritas yang dilihat dari seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar

variabel independen, sehingga model regresi dalam penelitian ini dinyatakan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan melalui uji statistik maupun dengan melihat pola pada grafik scatterplot, di mana tidak adanya pola tertentu menunjukkan bahwa model bebas dari heteroskedastisitas. Berikut ini adalah hasil uji heteroskedastisitas yang dapat dilihat pada gambar 1.



Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas melalui grafik scatterplot, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi, sehingga asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada satu periode dengan periode lainnya dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan Runs Test, pengambilan keputusan didasarkan pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed), di mana apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka residual bersifat acak dan tidak terjadi autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Uji Autokorelasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-175.70297
Cases < Test Value	56
Cases >= Test Value	56
Total Cases	112
Number of Runs	53
Z	-.759
Asymp. Sig. (2-tailed)	.448

a. Median

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Runs Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,448 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini

menunjukkan bahwa residual bersifat acak dan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, sehingga asumsi independensi residual telah terpenuhi.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang digunakan untuk mengetahui pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis ini bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas, baik secara parsial maupun simultan, serta arah hubungan yang terjadi. Regresi linier berganda juga digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen berdasarkan perubahan pada variabel independen, dengan asumsi bahwa hubungan antar variabel bersifat linier dan memenuhi asumsi klasik. Berikut ini adalah hasil uji regresi berganda yang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Uji Regresi Berganda

Coefficients ^a								
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	625.418	307.849		2.032	.045		
	NR_X1	46.131	10.146	.469	4.547	.000	.706	1.416
	NR_X2	-262.188	82.647	-.375	-3.172	.002	.537	1.861
	NR_X3	-185.845	85.671	-.225	-2.169	.032	.698	1.432

a. Dependent Variable: NR_Y

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil pada tabel diatas memperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 625.418 + 46.131X_1 - 262.188X_2 - 185.845X_3$$

Keterangan:

Y = Pertumbuhan Laba

X1 = Return on Asset

X2 = Current Ratio

X3 = Debt to Equity Ratio

- Nilai konstanta sebesar 625.418 berarti jika variabel independen yaitu Return On Asset (ROA), Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dianggap bernilai nol, maka nilai variabel dependen yaitu pertumbuhan laba sebesar 625.418.
- Koefisien variabel Return On Asset (ROA) memiliki nilai sebesar -46.131 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada variabel Return On Asset (ROA) akan meningkatkan pertumbuhan laba sebesar 46.131.
- Koefisien variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai sebesar -262.188 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada variabel Current Ratio (CR) akan mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -262.188.
- Koefisien variabel Debt To Equity Ratio (DER) memiliki nilai sebesar -185.845 yang menyatakan bahwa setiap kenaikan 1 poin pada variabel Debt To Equity Ratio (DER) akan mengalami penurunan pertumbuhan laba sebesar -185.845.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi pada variabel dependen (Ghozali, 2021). Berikut ini adalah hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434 ^a	.188	.166	1628.70917

a. Predictors: (Constant), NR_X3, NR_X1, NR_X2

b. Dependent Variable: NR_Y

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, diperoleh nilai R sebesar 0,444 yang menunjukkan adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai R Square sebesar 0,188 mengindikasikan bahwa variabel independen mampu menjelaskan 18,8 % variasi variabel dependen, sedangkan sisanya sebesar 81,2 % variasi pertumbuhan laba dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari aspek internal maupun eksternal perusahaan, seperti efisiensi biaya operasional, strategi pemasaran, inovasi produk, kualitas manajemen, kebijakan perusahaan, serta kondisi ekonomi makro seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan kebijakan pemerintah. Selain itu, kondisi khusus yang terjadi selama periode penelitian, seperti pandemi COVID-19 dan masa pemulihan ekonomi pascapandemi, juga berpotensi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Nilai koefisien determinasi yang relatif rendah mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba perusahaan tidak hanya ditentukan oleh rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang bersifat kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun variabel ROA, CR dan DER memiliki peran dalam menjelaskan pertumbuhan laba, namun variabel-variabel tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan seluruh faktor yang memengaruhi perubahan laba perusahaan sektor healthcare.

Dengan demikian, hasil uji koefisien determinasi ini memberikan implikasi bahwa penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain di luar rasio keuangan, seperti variabel makroekonomi atau variabel non-keuangan, agar kemampuan model dalam menjelaskan pertumbuhan laba dapat ditingkatkan. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,166 menunjukkan bahwa setelah dilakukan penyesuaian, model regresi masih memiliki kemampuan yang cukup dalam menjelaskan variabel dependen.

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya (Kasmir, 2022). Berikut ini adalah hasil uji t yang dapat dilihat dari tabel 6.

Tabel 6 Uji Statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	625.418	307.849		2.032	.045
	NR_X1	46.131	10.146	.469	4.547	.000
	NR_X2	-262.188	82.647	-.375	-3.172	.002
	NR_X3	-185.845	85.671	-.225	-2.169	.032

a. Dependent Variable: NR_Y

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

1. Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, diperoleh bahwa variabel NR_X1 memiliki nilai t hitung sebesar 4.547. Nilai t tabel diperoleh dari tabel distribusi t dengan tingkat signifikansi 5%, yaitu sebesar 1,982. Selain itu, nilai signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai Sig. < 0,05 atau t hitung > t tabel ($4.547 > 1,982$). Dengan demikian, NR_X1 berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen.
2. Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, variabel NR_X2 memiliki nilai t hitung sebesar -3,172, dengan nilai t tabel sebesar 1,982. Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,002, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai |t hitung| > t tabel ($3,172 > 1,982$), sehingga dapat disimpulkan bahwa NR_X2 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.
3. Berdasarkan hasil uji t pada model regresi, variabel NR_X3 memiliki nilai t hitung sebesar -2.169, sedangkan nilai t tabel sebesar 1,982. Nilai signifikansi sebesar 0,032, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, nilai t hitung < t tabel ($-2.169 < 1,982$), sehingga dapat disimpulkan bahwa NR_X3 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen.

Uji hipotesis Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk menguji pengaruh secara bersama-sama atau simultan dari seluruh variabel bebas yang ada dengan variabel terikat (Kasmir, 2022). Berikut ini adalah hasil uji f yang dapat dilihat dari tabel 7.

Tabel 4. 7 Uji Statistik F

ANOVA ^a						
		Sum of				
Model		Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	66506286.63	3	22168762.21	8.357	.000
		7		2		
	Residual	286490902.8	108	2652693.545		
		42				
	Total	352997189.4	111			
		79				

a. Dependent Variable: NR_Y

b. Predictors: (Constant), NR_X3, NR_X1, NR_X2

Sumber: Hasil Pengolahan data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik F, diperoleh nilai F hitung sebesar 8.357 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Pembahasan

Pengaruh Return On Asset terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), Return on Asset (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 4.547 yang lebih besar dibandingkan nilai t tabel sebesar 1,982 serta nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Secara teori, ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pemanfaatan seluruh aset yang dimilikinya. Menurut Kasmir (2022), semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menunjukkan

bahwa aset yang dimiliki tidak hanya besar secara nominal, tetapi juga produktif dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan..

Peningkatan ROA mencerminkan bahwa manajemen perusahaan berhasil mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan operasional yang produktif. Ketika aset digunakan secara maksimal untuk menghasilkan pendapatan, maka laba yang diperoleh perusahaan juga akan meningkat. Hal ini pada akhirnya mendorong terjadinya pertumbuhan laba dari satu periode ke periode berikutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Siti Martini & Siddi, 2021) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Perusahaan dengan tingkat ROA yang tinggi cenderung memiliki kinerja operasional yang baik sehingga mampu meningkatkan laba dari periode ke periode. Dengan demikian, ROA dapat dijadikan indikator penting dalam menilai keberhasilan perusahaan dalam menciptakan pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

Pengaruh Current Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji t, Current Ratio (CR) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -3,172 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,982 serta nilai signifikansi sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa CR berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

Current Ratio merupakan rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Brigham dan Houston (2019), tingkat likuiditas yang terlalu tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang baik, karena dapat menunjukkan adanya dana menganggur yang tidak dimanfaatkan secara optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bayni (2021) yang menemukan bahwa CR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Tingginya aset lancar seperti kas atau persediaan yang tidak dikelola secara efektif dapat menurunkan efisiensi perusahaan dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar kinerja keuangan tetap optimal.

Pengaruh Debt To Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji parsial, Debt to Equity Ratio (DER) terbukti memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -2,169 yang lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,980 serta nilai signifikansi sebesar 0,032 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dapat diterima.

DER merupakan rasio solvabilitas yang menunjukkan proporsi penggunaan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Menurut Ghozali (2021), tingkat utang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena menimbulkan beban bunga yang harus ditanggung secara berkelanjutan.

Penggunaan utang yang terlalu besar dapat menimbulkan beban bunga yang tinggi sehingga mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan. Selain itu, perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi juga memiliki risiko keuangan yang lebih besar, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Risiko tersebut dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan pada akhirnya berdampak pada

pertumbuhan laba. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga struktur permodalannya agar tetap seimbang antara modal sendiri dan modal pinjaman. Pengelolaan utang yang baik akan membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan serta menjaga pertumbuhan laba secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mukti Jatmika, 2025) yang menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Beban bunga yang tinggi dapat mengurangi laba bersih perusahaan, terutama ketika kondisi ekonomi tidak stabil. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengelola struktur permodalan secara hati-hati agar penggunaan utang tidak menghambat pertumbuhan laba.

Pengaruh Return On Asset, Current Ratio, Debt To Equity Ratio terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), diperoleh nilai F hitung sebesar 8.357 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Return on Asset, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Menurut Kasmir (2022), kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dinilai hanya dari satu rasio saja, melainkan harus dilihat secara menyeluruh.

Hasil ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba tidak dapat dilepaskan dari kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan. Profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam menentukan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Hidayat (2021) yang menyatakan bahwa kombinasi rasio profitabilitas, likuiditas, aktivitas, dan solvabilitas secara simultan memengaruhi pertumbuhan laba perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor healthcare yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hal ini menunjukkan bahwa semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, semakin besar kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan laba. Selanjutnya, Current Ratio (CR) terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang mengindikasikan bahwa tingkat likuiditas yang terlalu tinggi cenderung mencerminkan inefisiensi pengelolaan aset lancar sehingga berdampak pada penurunan pertumbuhan laba. Selain itu, Debt to Equity Ratio (DER) juga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, yang menunjukkan bahwa penggunaan utang yang berlebihan meningkatkan beban keuangan dan risiko perusahaan sehingga menekan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pertumbuhan laba. Secara simultan, ROA, CR, dan DER terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor healthcare, sehingga ketiga rasio keuangan tersebut merupakan determinan penting dalam menjelaskan kinerja laba perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, perusahaan sektor healthcare disarankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aset guna memperkuat profitabilitas, menjaga tingkat likuiditas pada batas optimal agar tidak menimbulkan idle assets, serta mengelola struktur permodalan secara hati-hati untuk meminimalkan risiko keuangan. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan memperhatikan rasio profitabilitas, likuiditas, dan leverage perusahaan secara komprehensif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, arus kas, atau faktor makroekonomi serta memperluas periode pengamatan agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrifa, G. A., & Padachi, K. (2020). Working capital management and performance of SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(5), 613–636. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2019-0040>
- Afrifa, G. A., & Padachi, K. (2020). Working capital management and performance of SMEs. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(5), 613–636. <https://doi.org/10.1108/JSBED-01-2019-0040>
- Bayni 2021. Pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Net Profit Margin* Terhadap Pertumbuhan Laba. www.repository.steic.ac.id.
- Bringham, H. (2019). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (14th ed.). Salemba Empat.
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Dang, H. N., Vu, T. T. T., Ngo, X. T., & Hoang, H. T. V. (2020). Study the impact of growth, firm size, capital structure, and profitability on enterprise value. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 31(1), 78–91. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22410>
- Dang, H. N., Vu, T. T. T., Ngo, X. T., & Hoang, H. T. V. (2020). Study the impact of growth, firm size, capital structure, and profitability on enterprise value. *Journal of Corporate Accounting & Finance*, 31(1), 78–91. <https://doi.org/10.1002/jcaf.22410>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2020). *Basic econometrics* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage.
- Jakovljevic, M., Timofeyev, Y., Ranabhat, C. L., et al. (2020). Real GDP growth rates and healthcare spending. *Frontiers in Public Health*, 8, 414. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00414>
- Kasmir. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian untuk Ilmu Manajemen, Akuntansi, dan Bisnis*.
- Mukti Jatmika, D. (2025). Analisis Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Total Asset Turnover* terhadap Pertumbuhan Laba pada Sektor Perbankan yang Terdaftar pada Indeks Saham LQ45. *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen E-ISSN*., 03(02), 17–26. <https://journal.uui.ac.id/selma/index>
- Nguyen, T. T. H., Vu, T. V., & Tran, T. Q. (2020). Financial ratios and firm performance. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(10), 521–531. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no10.521>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on the global economy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Siti Martini, R., & Siddi, P. (2021). Pengaruh *Return On Assets*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Assets Turnover*, *Net Profit Margin*, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pertumbuhan Laba. *AKUNTABEL*, 18(1), 100–100. [Http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/AKUNTABEL](http://Journal.Feb.Unmul.Ac.Id/Index.Php/AKUNTABEL).

- Suryani, E., Rahman, A., & Utami, W. (2022). Liquidity, leverage, and profitability: Evidence from emerging markets. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2021-0141>
- Suryani, E., Rahman, A., & Utami, W. (2022). Liquidity, leverage, and profitability: Evidence from emerging markets. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 241–255. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2021-0141>
- Vo, X. V., Nguyen, T. C., & Tran, T. N. (2020). Capital structure and firm value: Evidence from emerging markets. *International Journal of Financial Studies*, 8(4), 75. <https://doi.org/10.3390/ijfs8040075>
- Vo, X. V., Nguyen, T. C., & Tran, T. N. (2020). Capital structure and firm value: Evidence from emerging markets. *International Journal of Financial Studies*, 8(4), 75. <https://doi.org/10.3390/ijfs8040075>